

Analisis Dampak Inflasi Harga Pangan Terhadap Daya Beli Masyarakat Di Pasar Tradisional MMTC Medan

Nazwa Putri Khaila¹, Merry Christmessya Silalahi², Erika Artha Yulia Br Saragih³, Ilma Aisy Karima⁴, Dede Ruslan⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

e-mail: nazwaputrikaila78@gmail.com¹, dederuslan0407@gmail.com⁵

Abstrak

Inflasi harga pangan menjadi persoalan penting karena langsung memengaruhi kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan dasar. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak inflasi harga pangan terhadap daya beli masyarakat di Pasar Tradisional MMTC Medan dengan menempatkan perubahan harga bahan pokok, perilaku konsumsi, dan strategi adaptasi rumah tangga sebagai fokus kajian. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis data sekunder. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Sistem Informasi dan Manajemen Pangan Kota Medan, Panel Harga Badan Pangan Nasional, Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, serta artikel ilmiah dan laporan kebijakan terkait inflasi pangan, pasar tradisional, dan daya beli. Hasil kajian menunjukkan bahwa tekanan harga pangan di Medan masih terasa kuat pada komoditas beras, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, daging ayam ras, minyak goreng, telur ras, dan gula pasir. Data SIMPANG Kota Medan pada 31 Mei 2026 menunjukkan harga rata-rata beras Rp16.000 per kilogram, cabai merah Rp43.000 per kilogram, cabai rawit Rp40.000 per kilogram, daging ayam ras Rp34.000 per kilogram, minyak goreng curah Rp19.000 per kilogram, dan telur ras Rp31.500 per kilogram. Kenaikan harga tersebut menurunkan daya beli melalui tiga jalur, yaitu berkurangnya kuantitas pembelian, pergeseran konsumsi ke komoditas lebih murah, serta meningkatnya beban pengeluaran pangan. Dampak paling kuat dirasakan oleh rumah tangga berpendapatan rendah, pedagang kecil, mahasiswa, dan pekerja informal yang berbelanja harian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengendalian inflasi pangan di Pasar MMTC perlu dilakukan melalui stabilisasi pasokan, pemantauan harga harian, operasi pasar, perlindungan konsumen, dan penguatan distribusi pangan lokal.

Kata Kunci: Inflasi Pangan, Daya Beli, Pasar Tradisional, Harga Pangan, MMTC Medan

Abstract

Food price inflation is a crucial issue because it directly affects the ability of households to meet their daily basic needs. This study aimed to analyze the impact of food price inflation on community purchasing power at the MMTC Traditional Market in Medan by focusing on staple food price changes, consumption behavior, and household adaptation strategies. This research used a descriptive qualitative approach based on literature study and secondary data analysis. The data were collected from Statistics Indonesia, Bank Indonesia, Medan Food Information and Management System, National Food Agency Price Panel, National Strategic Food Price Information Center, and relevant academic articles and policy reports on food inflation, traditional markets, and purchasing power. The results indicated that food price pressure in Medan remains evident in rice, red chili, bird's eye chili, shallots, broiler chicken, cooking oil, eggs, and sugar. SIMPANG Medan data on 31 May 2026 showed that the average price of rice was IDR16,000 per kilogram, red chili IDR43,000 per kilogram, bird's eye chili IDR40,000 per kilogram, broiler chicken IDR34,000 per kilogram, bulk cooking

oil IDR19,000 per kilogram, and eggs IDR31,500 per kilogram. These price increases reduce purchasing power through three channels: declining purchase quantity, substitution toward cheaper commodities, and higher food expenditure burden. The strongest impacts were experienced by low-income households, small traders, students, and informal workers who shop daily. This study concludes that food inflation control at MMTC Market should be strengthened through supply stabilization, daily price monitoring, market operations, consumer protection, and local food distribution improvement.

Keywords: Food Inflation, Purchasing Power, Traditional Market, Food Price, MMTC Medan

LATAR BELAKANG

Inflasi harga pangan merupakan salah satu bentuk tekanan ekonomi yang paling cepat dirasakan masyarakat karena pangan termasuk kebutuhan dasar yang dikonsumsi setiap hari. Ketika harga beras, cabai, bawang, minyak goreng, telur, daging ayam, dan gula mengalami kenaikan, rumah tangga tidak selalu dapat menunda pembelian sebagaimana menunda pembelian barang sekunder. Oleh sebab itu, kenaikan harga pangan mempunyai hubungan langsung dengan daya beli, pola konsumsi, dan kualitas kesejahteraan masyarakat. Inflasi pangan juga menjadi isu penting bagi pasar tradisional karena pasar tradisional masih menjadi pusat transaksi kebutuhan pokok bagi kelompok masyarakat menengah ke bawah, pekerja informal, mahasiswa, dan rumah tangga yang melakukan pembelian secara harian.

Kota Medan sebagai salah satu kota besar di luar Pulau Jawa memiliki aktivitas perdagangan pangan yang padat. Salah satu pusat aktivitas tersebut adalah Pasar Tradisional MMTC Medan yang berada di kawasan Jalan Willem Iskandar/Pancing dan dikenal sebagai pasar tradisional modern dengan konsentrasi pedagang eceran, pedagang besar, dan konsumen harian. Karakter pasar seperti ini membuat perubahan harga pangan cepat terlihat melalui perubahan daya beli. Jika harga pangan naik, konsumen cenderung mengurangi jumlah pembelian, mengganti merek atau kualitas barang, membeli dalam ukuran lebih kecil, atau mengalihkan konsumsi kepada komoditas substitusi yang lebih murah. Bagi pedagang, perubahan daya beli terlihat dari menurunnya volume transaksi, meningkatnya tawar-menawar, dan semakin selektifnya konsumen dalam memilih barang.

Data terbaru menunjukkan bahwa tekanan inflasi masih menjadi perhatian. Bank Indonesia mencatat inflasi nasional pada April 2026 sebesar 2,42 persen, setelah pada Februari 2026 sempat mencapai 4,76 persen secara tahunan. Di tingkat daerah, BPS Kota Medan mencatat inflasi year-on-year Kota Medan pada April 2026 sebesar 3,35 persen dengan IHK 111,66. Sebelumnya, inflasi Kota Medan sepanjang Desember 2024 sampai Desember 2025 tercatat 4,36 persen, lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional 2,92 persen pada periode yang sama. Kelompok makanan, minuman, dan tembakau dilaporkan menjadi salah satu kelompok pengeluaran yang memberi andil besar terhadap inflasi Kota Medan, sedangkan komoditas cabai merah dan beras termasuk penyumbang inflasi tahunan utama.

Tekanan tersebut semakin relevan jika dikaitkan dengan data harga pangan harian. Sistem Informasi dan Manajemen Pangan Kota Medan pada 31 Mei 2026 mencatat rata-rata harga bawang merah Rp45.000 per kilogram, bawang putih Rp33.500 per kilogram, beras Rp16.000 per kilogram, cabai merah Rp43.000 per kilogram, cabai rawit Rp40.000 per kilogram, daging ayam ras Rp34.000 per kilogram, daging sapi Rp145.000 per kilogram, gula pasir Rp18.000 per kilogram, minyak goreng kuning curah Rp19.000 per kilogram, dan telur ras Rp31.500 per kilogram. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian komoditas pangan memiliki rentang harga cukup lebar antara harga terendah dan tertinggi, terutama cabai, bawang, daging sapi, dan telur. Rentang harga yang lebar dapat memperbesar ketidakpastian belanja harian masyarakat.

Inflasi pangan tidak hanya dilihat sebagai kenaikan angka statistik, tetapi juga sebagai gejala sosial ekonomi yang mengubah perilaku konsumsi. Rumah tangga

berpendapatan tetap akan menghadapi penurunan pendapatan riil ketika harga pangan naik lebih cepat dibandingkan pendapatan. Rumah tangga berpendapatan tidak tetap, seperti pekerja harian, pengemudi ojek daring, buruh, pedagang kecil, dan mahasiswa perantau, biasanya lebih rentan karena pengeluaran pangan menyerap porsi besar dari pendapatan harian. Pada kelompok ini, kenaikan harga beras, cabai, telur, dan minyak goreng dapat langsung mengurangi kemampuan membeli lauk-pauk, mengurangi frekuensi konsumsi protein, atau mendorong peralihan ke makanan yang lebih murah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis dampak inflasi harga pangan terhadap daya beli masyarakat di Pasar Tradisional MMTC Medan. Kajian ini tidak hanya menempatkan inflasi sebagai angka makro, tetapi juga melihat bagaimana perubahan harga pangan memengaruhi perilaku belanja dan kesejahteraan konsumen di pasar tradisional. Penelitian ini diharapkan memberi gambaran konseptual dan empiris mengenai hubungan antara inflasi pangan, daya beli, dan strategi adaptasi masyarakat, sekaligus menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pengelola pasar, pedagang, dan konsumen dalam menghadapi dinamika harga pangan.

KAJIAN TEORI

Inflasi secara umum diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam periode tertentu. Dalam konteks pangan, inflasi dapat terjadi karena gangguan pasokan, peningkatan biaya produksi, perubahan cuaca, hambatan distribusi, kenaikan harga bahan bakar, peningkatan permintaan musiman, serta ekspektasi harga dari pedagang dan konsumen. Inflasi pangan sering kali lebih bergejolak dibandingkan inflasi inti karena harga komoditas pangan dipengaruhi oleh musim panen, kualitas produksi, panjang rantai distribusi, serta daya simpan komoditas. Cabai, bawang, telur, daging ayam, dan sayuran termasuk komoditas yang mudah berubah harganya karena pasokan harian sangat menentukan harga jual di pasar.

Daya beli masyarakat menunjukkan kemampuan konsumen untuk memperoleh barang dan jasa dengan pendapatan yang dimiliki. Secara sederhana, daya beli akan menurun ketika harga meningkat sementara pendapatan tidak naik secara seimbang. Penurunan daya beli tidak selalu berarti konsumen berhenti membeli, tetapi dapat terlihat melalui perubahan perilaku, seperti mengurangi jumlah pembelian, menurunkan kualitas barang yang dibeli, mengganti produk dengan alternatif yang lebih murah, atau mengurangi pengeluaran nonpangan. Pada rumah tangga miskin dan rentan, penurunan daya beli pangan dapat berdampak pada kecukupan gizi dan stabilitas konsumsi keluarga.

Dalam teori konsumsi rumah tangga, pangan merupakan kebutuhan pokok dengan elastisitas permintaan yang relatif rendah. Artinya, konsumen tetap membutuhkan pangan meskipun harga naik. Namun, elastisitas dapat berbeda untuk setiap komoditas. Beras sebagai makanan pokok cenderung tetap dibeli, meskipun konsumen dapat menyesuaikan kualitas atau merek. Cabai dan bawang dapat dikurangi kuantitasnya ketika harga melonjak. Daging ayam dan telur dapat diganti dengan sumber protein yang lebih murah. Minyak goreng dan gula juga tetap dibeli, tetapi jumlah pembelian bisa diperkecil. Perbedaan ini menjelaskan mengapa dampak inflasi pangan terhadap daya beli tidak sama pada semua jenis komoditas.

Pasar tradisional memiliki karakter yang berbeda dari pasar modern. Harga di pasar tradisional lebih fleksibel karena adanya tawar-menawar, variasi kualitas barang, hubungan sosial antara pedagang dan pembeli, serta perbedaan harga antar lapak. Fleksibilitas ini memberi ruang adaptasi bagi konsumen, tetapi juga menunjukkan bahwa konsumen harus aktif membandingkan harga. Di Pasar MMTC, yang berfungsi sebagai ruang jual beli harian, perubahan harga dapat langsung memengaruhi keputusan pembelian. Ketika konsumen merasa harga terlalu tinggi, mereka dapat berpindah lapak, mengurangi jumlah belanja, atau menunggu harga turun. Karena itu, pasar tradisional menjadi lokasi yang tepat untuk memahami dampak inflasi pangan secara lebih dekat.

Penelitian terdahulu mengenai inflasi dan daya beli menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan pokok berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah. Kenaikan harga pangan dapat menurunkan pendapatan riil, mengubah prioritas belanja, dan meningkatkan risiko kerentanan pangan. Kajian tentang pasar tradisional MMTC Medan juga menunjukkan bahwa fluktuasi harga berkaitan dengan strategi pedagang dalam menetapkan harga dan mempertahankan minat pembeli. Dengan demikian, pembahasan inflasi pangan perlu melihat hubungan tiga pihak, yaitu pasokan dan harga dari sisi pasar, pendapatan dan kebutuhan dari sisi konsumen, serta kebijakan stabilisasi dari sisi pemerintah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis data sekunder. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan melakukan pengujian statistik terhadap responden, melainkan menjelaskan secara mendalam bagaimana inflasi harga pangan berdampak terhadap daya beli masyarakat di Pasar Tradisional MMTC Medan berdasarkan data harga, data inflasi, kajian kebijakan, dan penelitian terdahulu yang relevan. Lokasi kajian difokuskan pada Pasar Tradisional MMTC Medan sebagai pasar yang banyak dikunjungi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan harian.

Sumber data utama berasal dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Medan melalui Sistem Informasi dan Manajemen Pangan, Panel Harga Badan Pangan Nasional, Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Sistem Pemantauan Pasar dan Kebutuhan Pokok Kementerian Perdagangan, serta artikel ilmiah mengenai inflasi pangan, daya beli, perilaku konsumen, dan pasar tradisional. Data harga pangan yang digunakan dalam analisis terutama mengacu pada informasi SIMPANG Kota Medan per 31 Mei 2026 karena data tersebut menampilkan harga terendah, tertinggi, dan rata-rata sejumlah komoditas pangan di pasar Kota Medan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi angka inflasi nasional, inflasi Kota Medan, inflasi Sumatera Utara, harga rata-rata komoditas pangan, hasil kajian tentang pasar MMTC, serta referensi akademik mengenai hubungan inflasi dan daya beli. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu data indikator inflasi, data harga pangan, dan data dampak terhadap perilaku konsumen. Klasifikasi ini membantu peneliti menafsirkan hubungan antara kenaikan harga pangan dan penurunan kemampuan belanja masyarakat.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif melalui empat tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih data yang paling relevan dengan harga pangan dan daya beli masyarakat. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel agar pola harga pangan dapat terlihat lebih jelas. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menjelaskan dampak harga pangan terhadap perilaku konsumen di pasar tradisional. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan mengenai bentuk dampak inflasi pangan dan strategi pengendalian yang dapat diterapkan. Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data BPS, BI, SIMPANG Kota Medan, PIHPS, Badan Pangan Nasional, dan literatur ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data inflasi terbaru, tekanan harga di Medan masih berada pada tingkat yang perlu diperhatikan. Pada April 2026, BPS Kota Medan melaporkan inflasi year-on-year sebesar 3,35 persen dengan IHK 111,66. Angka ini menunjukkan bahwa harga barang dan jasa di Kota Medan masih lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Meskipun angka tersebut lebih rendah dibandingkan inflasi Kota Medan Desember 2025 sebesar 4,36 persen, tekanan harga pangan tetap penting karena komoditas pangan

termasuk kelompok pengeluaran yang dikonsumsi secara rutin. Dalam konteks pasar tradisional, angka inflasi tersebut dapat diterjemahkan sebagai kenaikan biaya belanja harian masyarakat.

Perkembangan harga pangan di Medan menunjukkan bahwa beberapa komoditas memiliki harga relatif tinggi dan rentang harga yang cukup besar. Data SIMPANG Kota Medan pada 31 Mei 2026 memperlihatkan bahwa harga cabai merah berkisar antara Rp36.000 sampai Rp50.000 per kilogram dengan rata-rata Rp43.000 per kilogram. Cabai rawit berada pada rentang Rp30.000 sampai Rp50.000 per kilogram dengan rata-rata Rp40.000 per kilogram. Beras tercatat pada rentang Rp14.000 sampai Rp18.000 per kilogram dengan rata-rata Rp16.000 per kilogram. Telur ras berada pada rata-rata Rp31.500, daging ayam ras Rp34.000, minyak goreng curah Rp19.000, dan gula pasir Rp18.000 per kilogram. Data ini memperlihatkan bahwa kebutuhan pokok sehari-hari menyerap pengeluaran yang cukup besar bagi rumah tangga.

Bagi masyarakat yang berbelanja di Pasar MMTC, dampak kenaikan harga pangan pertama kali tampak pada berkurangnya kuantitas pembelian. Konsumen yang sebelumnya membeli beras, cabai, bawang, telur, dan minyak goreng dalam jumlah tertentu dapat mengurangi ukuran pembelian agar total belanja tetap sesuai dengan uang yang tersedia. Misalnya, pembelian cabai dapat dikurangi dari satu kilogram menjadi setengah kilogram atau seperempat kilogram. Pembelian telur dapat dikurangi dari satu papan menjadi setengah papan. Perubahan ini menunjukkan bahwa konsumen tetap membeli pangan, tetapi menyesuaikan jumlahnya karena pendapatan nominal tidak bertambah secara langsung.

Dampak kedua adalah pergeseran pilihan konsumsi. Ketika harga daging ayam atau telur meningkat, sebagian konsumen dapat mengganti sumber protein dengan tahu, tempe, ikan yang lebih murah, atau membeli bagian ayam dengan harga lebih rendah. Ketika harga cabai meningkat, konsumen dapat mengurangi penggunaan cabai segar, mengganti dengan cabai kering, atau membeli cabai kualitas lebih rendah. Pergeseran ini merupakan strategi rasional untuk mempertahankan konsumsi rumah tangga. Namun, jika berlangsung lama, perubahan tersebut dapat menurunkan keragaman pangan dan kualitas gizi, terutama pada rumah tangga berpendapatan rendah.

Dampak ketiga adalah meningkatnya beban pengeluaran pangan terhadap total pendapatan. Rumah tangga berpendapatan rendah biasanya memiliki proporsi pengeluaran pangan lebih besar daripada rumah tangga berpendapatan tinggi. Oleh karena itu, kenaikan harga pangan sebesar beberapa ribu rupiah per kilogram dapat terasa berat. Jika satu keluarga membeli beras, minyak, telur, cabai, bawang, dan gula secara rutin, kenaikan kecil pada masing-masing komoditas akan terakumulasi menjadi tambahan pengeluaran mingguan. Pada akhirnya, rumah tangga dapat mengurangi pengeluaran lain seperti transportasi, pendidikan tambahan, tabungan, atau kebutuhan kesehatan.

Pada sisi pedagang, inflasi harga pangan memengaruhi perputaran usaha. Pedagang di pasar tradisional tidak selalu dapat menaikkan harga secara penuh karena harus mempertimbangkan daya beli konsumen dan persaingan antar lapak. Jika harga beli dari pemasok naik, pedagang memiliki tiga pilihan, yaitu menaikkan harga jual, mengurangi margin keuntungan, atau mengurangi stok barang. Ketiga pilihan tersebut memiliki konsekuensi. Menaikkan harga dapat menurunkan minat beli, mengurangi margin dapat menekan pendapatan pedagang, sedangkan mengurangi stok dapat membuat pilihan barang bagi konsumen menjadi lebih terbatas.

Fluktuasi harga cabai merupakan contoh yang paling jelas. Cabai termasuk komoditas yang mudah rusak dan sangat dipengaruhi cuaca serta distribusi. Ketika pasokan menurun, harga dapat naik cepat dalam waktu singkat. Data penelitian mengenai cabai di Pasar MMTC Medan menunjukkan bahwa harga cabai dapat bergerak dalam rentang yang cukup lebar dalam periode singkat. Kondisi ini membuat konsumen dan pedagang sama-sama menghadapi ketidakpastian. Konsumen sulit merencanakan belanja, sedangkan pedagang harus berhati-hati menentukan jumlah stok agar tidak mengalami kerugian akibat barang rusak atau tidak terjual.

Inflasi pangan juga dapat memengaruhi psikologi konsumen. Kenaikan harga yang terjadi berulang membuat konsumen merasa harga semakin mahal meskipun tidak semua komoditas naik secara bersamaan. Persepsi tersebut dapat mengubah kebiasaan belanja. Konsumen menjadi lebih sensitif terhadap selisih harga, lebih sering membandingkan antar pedagang, lebih aktif menawar, dan lebih memilih belanja harian daripada belanja mingguan. Perilaku ini banyak ditemukan di pasar tradisional karena konsumen dapat langsung berinteraksi dengan pedagang dan melihat kualitas barang. Dengan kata lain, inflasi tidak hanya memengaruhi uang yang dikeluarkan, tetapi juga cara konsumen mengambil keputusan.

Data harga pangan Kota Medan juga menunjukkan adanya variasi antara harga terendah dan tertinggi. Variasi tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan kualitas barang, lokasi lapak, biaya distribusi, jumlah stok, dan strategi harga pedagang. Dalam kondisi daya beli melemah, konsumen cenderung mencari harga terendah dengan kualitas yang masih dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tradisional memiliki mekanisme penyesuaian internal. Namun, variasi harga yang terlalu lebar juga dapat menimbulkan informasi yang tidak seimbang. Konsumen yang kurang mengetahui harga rata-rata berisiko membayar lebih mahal daripada harga wajar.

Kondisi Pasar MMTC juga tidak dapat dilepaskan dari rantai pasok pangan. Sebagian besar komoditas pangan yang dijual di pasar berasal dari daerah produksi di sekitar Sumatera Utara atau daerah lain. Gangguan distribusi, kenaikan biaya transportasi, cuaca ekstrem, dan perubahan pasokan dari petani dapat memengaruhi harga di tingkat pedagang. Karena itu, pengendalian inflasi pangan tidak cukup hanya dilakukan di tingkat pasar akhir. Pemerintah daerah perlu memastikan kelancaran distribusi, memperkuat koordinasi dengan daerah pemasok, menyediakan informasi harga, dan melakukan intervensi ketika terjadi lonjakan harga yang tidak wajar.

Peran pemerintah daerah menjadi penting melalui pemantauan harga harian dan operasi pasar. Sistem informasi harga seperti SIMPANG Kota Medan membantu masyarakat mengetahui harga rata-rata sehingga dapat mengurangi asimetri informasi. Data harga juga membantu pemerintah mengidentifikasi komoditas yang mengalami tekanan. Jika harga cabai, beras, atau minyak goreng naik secara signifikan, pemerintah dapat melakukan operasi pasar, pasar murah, atau koordinasi pasokan dengan distributor. Kebijakan tersebut perlu dilakukan secara tepat waktu karena keterlambatan intervensi dapat membuat kenaikan harga telanjur menekan daya beli masyarakat.

Dari sisi konsumen, strategi adaptasi yang umum dilakukan adalah menyusun prioritas belanja, membeli komoditas dalam jumlah kecil, memilih produk substitusi, mencari pedagang dengan harga lebih murah, dan mengurangi konsumsi barang nonpangan. Strategi tersebut dapat membantu rumah tangga bertahan dalam jangka pendek, tetapi tidak menyelesaikan akar masalah inflasi pangan. Jika kenaikan harga berlangsung lama, strategi penghematan dapat berdampak pada kualitas hidup. Oleh karena itu, perlindungan daya beli harus dilakukan melalui kombinasi stabilisasi harga, peningkatan pendapatan, bantuan sosial yang tepat sasaran, serta literasi keuangan rumah tangga.

Dalam konteks Pasar Tradisional MMTC Medan, dampak inflasi pangan terhadap daya beli dapat diringkas dalam tiga dimensi. Dimensi ekonomi terlihat dari kenaikan pengeluaran pangan dan penurunan pendapatan riil. Dimensi sosial terlihat dari perubahan pola konsumsi, pengurangan variasi makanan, dan meningkatnya kehati-hatian dalam belanja. Dimensi pasar terlihat dari perubahan volume transaksi, strategi harga pedagang, serta meningkatnya kebutuhan informasi harga yang transparan. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa inflasi pangan merupakan masalah multidimensional yang memerlukan respons bersama dari pemerintah, pedagang, dan masyarakat.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa inflasi harga pangan tidak selalu harus sangat tinggi untuk menekan daya beli. Bahkan kenaikan moderat dapat berdampak besar jika terjadi pada komoditas yang dikonsumsi setiap hari. Bagi masyarakat yang berbelanja di pasar tradisional, perubahan harga Rp2.000 sampai Rp5.000 per kilogram dapat memengaruhi keputusan belanja karena anggaran rumah tangga biasanya sudah terbatas.

Oleh sebab itu, pengendalian inflasi pangan harus difokuskan pada stabilitas komoditas strategis, terutama beras, cabai, bawang, telur, daging ayam, minyak goreng, dan gula pasir.

Sintesis Data Harga Pangan Dan Dampak Daya Beli

Tabel 1 memperlihatkan gambaran harga pangan di Kota Medan berdasarkan data SIMPANG Kota Medan per 31 Mei 2026. Data ini digunakan sebagai proksi untuk membaca tekanan harga pangan yang juga dirasakan konsumen Pasar MMTC, karena Pasar MMTC termasuk salah satu pasar tradisional yang berada dalam ekosistem perdagangan pangan Medan dan sekitarnya. Meskipun harga tiap lapak dapat berbeda, harga rata-rata kota tetap berguna untuk melihat tingkat kewajaran harga dan beban belanja konsumen.

Tabel 1. Harga Pangan Kota Medan Berdasarkan SIMPANG Per 31 Mei 2026

Komoditas	Harga Terendah	Harga Tertinggi	Harga Rata-rata	Implikasi terhadap daya beli
Bawang merah	Rp40.000	Rp50.000	Rp45.000	Mengurangi pembelian bumbu dan mendorong substitusi kualitas.
Bawang putih	Rp27.000	Rp40.000	Rp33.500	Konsumen memilih ukuran lebih kecil atau membeli eceran.
Beras	Rp14.000	Rp18.000	Rp16.000	Menekan belanja pokok karena beras sulit diganti.
Cabai merah	Rp36.000	Rp50.000	Rp43.000	Pembelian dikurangi karena harga sangat fluktuatif.
Cabai rawit	Rp30.000	Rp50.000	Rp40.000	Konsumen beralih ke cabai lain atau mengurangi pemakaian.
Daging ayam ras	Rp32.000	Rp36.000	Rp34.000	Rumah tangga rentan mengurangi konsumsi protein hewani.
Minyak goreng curah	Rp17.000	Rp21.000	Rp19.000	Meningkatkan biaya memasak harian dan usaha makanan kecil.
Telur ras	Rp25.500	Rp37.500	Rp31.500	Mendorong pembelian

				dalam jumlah kecil dan menekan konsumsi lauk.
--	--	--	--	---

Sumber: SIMPANG DKP3 Kota Medan, diolah penulis (2026).

Tabel tersebut menunjukkan bahwa komoditas dengan harga rata-rata tinggi tidak hanya daging sapi, tetapi juga cabai, bawang, dan telur. Bagi rumah tangga, cabai dan bawang memang bukan sumber kalori utama, tetapi keduanya menjadi bagian penting dalam pola makan masyarakat. Ketika harga bumbu naik, konsumen tidak langsung menghentikan konsumsi, melainkan mengurangi jumlah pembelian. Sementara itu, kenaikan harga beras lebih sulit dihindari karena beras merupakan makanan pokok. Oleh karena itu, stabilitas harga beras menjadi faktor utama dalam menjaga daya beli masyarakat.

Dampak inflasi pangan terhadap daya beli di Pasar MMTC dapat dilihat melalui hubungan antara harga rata-rata dan perilaku belanja. Semakin tinggi harga rata-rata, semakin besar kemungkinan konsumen melakukan penyesuaian. Namun, komoditas dengan harga relatif rendah pun tetap dapat menekan daya beli jika dikonsumsi setiap hari. Minyak goreng, gula, dan telur merupakan contoh komoditas yang sering dibeli secara rutin sehingga kenaikan kecil dapat berpengaruh terhadap total belanja bulanan. Pada rumah tangga dengan anggaran terbatas, akumulasi kenaikan beberapa komoditas dapat membuat pengeluaran pangan meningkat secara signifikan.

Data inflasi Kota Medan memperkuat pembacaan tersebut. Pada 2025, BPS Kota Medan menyatakan bahwa kelompok makanan, minuman, dan tembakau menjadi kelompok pengeluaran dengan andil inflasi terbesar. Komoditas cabai merah dan beras juga disebut sebagai penyumbang utama inflasi tahunan. Hal ini sejalan dengan kondisi harga pangan harian pada 2026 yang masih menunjukkan tekanan pada komoditas pangan pokok. Dengan demikian, hubungan antara inflasi pangan dan daya beli masyarakat di Pasar MMTC dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung terus-menerus, bukan kejadian sesaat.

Pada kelompok mahasiswa dan pekerja informal yang tinggal di sekitar kawasan Medan dan Deli Serdang, kenaikan harga pangan dapat memengaruhi pola konsumsi harian. Mahasiswa perantau biasanya memiliki anggaran makan tetap per hari, sehingga kenaikan harga bahan pokok dapat mendorong mereka memilih makanan dengan harga lebih murah atau mengurangi frekuensi membeli lauk tertentu. Pekerja informal juga menghadapi situasi serupa karena pendapatan harian tidak selalu pasti. Kondisi ini membuat inflasi pangan menjadi persoalan kesejahteraan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pasar.

Dari sudut pandang kebijakan, pengendalian inflasi pangan di Pasar MMTC perlu diarahkan pada dua hal. Pertama, menjaga pasokan agar harga tidak melonjak akibat kelangkaan sementara. Kedua, menjaga transparansi informasi harga agar konsumen dan pedagang memiliki acuan yang sama. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan data harian SIMPANG untuk menentukan komoditas prioritas intervensi. Jika harga cabai atau beras melampaui batas wajar, operasi pasar dan koordinasi dengan distributor perlu segera dilakukan. Intervensi yang cepat akan membantu menjaga daya beli sekaligus mencegah kepanikan konsumen.

Tabel 2. Bentuk Dampak Inflasi Pangan Terhadap Daya Beli Konsumen Pasar MMTC

Bentuk dampak	Penjelasan	Contoh perilaku konsumen
Penurunan kuantitas pembelian	Konsumen tetap membeli pangan, tetapi jumlahnya diperkecil agar sesuai anggaran.	Membeli cabai seperempat kilogram, telur setengah papan, atau beras dalam ukuran kecil.
Substitusi konsumsi	Konsumen mengganti	Mengganti ayam dengan

	komoditas mahal dengan alternatif lebih murah.	tahu, tempe, ikan murah, atau mengurangi penggunaan cabai.
Penurunan kualitas pilihan	Konsumen memilih kualitas atau merek lebih rendah untuk menjaga total belanja.	Memilih beras medium, minyak curah, atau bumbu kualitas campuran.
Pengurangan belanja nonpangan	Kenaikan pangan mengurangi ruang belanja kebutuhan lain.	Menunda belanja pakaian, hiburan, transportasi tambahan, atau tabungan.
Perubahan frekuensi belanja	Konsumen belanja lebih sering dengan nominal kecil untuk mengontrol pengeluaran.	Belanja harian dibandingkan belanja mingguan.

Sumber: Diolah penulis dari hasil kajian data harga dan literatur inflasi pangan (2026).

Implikasi Kebijakan

Implikasi utama dari penelitian ini adalah pentingnya pengendalian harga pangan secara berbasis data. Pemerintah Kota Medan telah memiliki instrumen pemantauan harga melalui SIMPANG, sehingga data tersebut perlu digunakan bukan hanya sebagai informasi publik, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan. Komoditas dengan rentang harga tinggi dan sering berfluktuasi perlu menjadi prioritas pemantauan. Pemerintah daerah dapat menyusun daftar komoditas rentan inflasi seperti beras, cabai merah, cabai rawit, bawang merah, telur ras, minyak goreng, dan daging ayam ras.

Selain pemantauan, operasi pasar perlu dilakukan secara selektif. Operasi pasar yang terlalu umum dapat kurang efektif jika tidak menyasar komoditas yang benar-benar menjadi sumber kenaikan harga. Sebaliknya, operasi pasar yang berbasis data harian dapat membantu menurunkan tekanan harga pada waktu yang tepat. Misalnya, ketika harga cabai melonjak akibat pasokan menurun, intervensi perlu difokuskan pada kelancaran pasokan cabai. Ketika harga beras meningkat, intervensi dapat dilakukan melalui distribusi beras stabilisasi pasokan dan harga pangan.

Pengelola Pasar MMTTC dan pemerintah daerah juga perlu memperkuat informasi harga di area pasar. Papan informasi harga rata-rata dapat membantu konsumen mengetahui harga wajar sebelum bertransaksi. Transparansi harga akan mengurangi risiko konsumen membayar terlalu mahal dan mendorong persaingan yang lebih sehat antar pedagang. Bagi pedagang, informasi harga juga membantu menentukan harga jual yang wajar sehingga hubungan dengan konsumen tetap terjaga.

Strategi lain adalah penguatan rantai pasok lokal. Kota Medan sebagai pusat konsumsi membutuhkan pasokan pangan dari daerah produksi sekitar, seperti Karo, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Langkat, dan daerah lain di Sumatera Utara. Koordinasi antardaerah menjadi penting untuk menjaga ketersediaan komoditas. Jika pasokan lokal terganggu, harga di pasar akhir akan mudah naik. Oleh karena itu, stabilisasi inflasi pangan tidak dapat dilakukan hanya di tingkat pasar, tetapi harus dimulai dari produksi, distribusi, penyimpanan, hingga penjualan eceran.

Bagi masyarakat, literasi konsumsi juga diperlukan. Konsumen perlu memahami pola harga musiman, membandingkan harga, menyusun anggaran belanja, dan memilih substitusi pangan yang tetap bergizi. Literasi ini penting agar strategi penghematan tidak mengorbankan kualitas gizi keluarga. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat membantu melalui edukasi belanja cerdas, pemanfaatan pangan lokal, dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Dengan demikian, perlindungan daya beli tidak hanya bergantung pada harga, tetapi juga pada kemampuan rumah tangga mengelola konsumsi.

SIMPULAN

Inflasi harga pangan berdampak nyata terhadap daya beli masyarakat di Pasar Tradisional MMTC Medan. Dampak tersebut terlihat melalui berkurangnya kuantitas pembelian, pergeseran konsumsi ke komoditas lebih murah, penurunan kualitas pilihan, peningkatan beban pengeluaran pangan, dan perubahan frekuensi belanja. Data terbaru menunjukkan bahwa harga beberapa komoditas pangan di Medan masih cukup tinggi, terutama cabai merah, cabai rawit, bawang merah, beras, telur ras, minyak goreng, dan daging ayam. Kondisi ini paling berat dirasakan rumah tangga berpendapatan rendah, mahasiswa, pekerja informal, dan konsumen yang berbelanja harian. Pengendalian inflasi pangan di Pasar MMTC perlu dilakukan melalui stabilisasi pasokan, pemantauan harga harian, operasi pasar berbasis data, transparansi harga, dan penguatan distribusi pangan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. A. 2026. Etika Dan Kepatuhan Hukum E-Commerce UMKM Dalam Ekonomi Digital. Prosiding HUBISINTEK.
- Badan Pangan Nasional. 2026. Panel Harga Pangan Nasional. Jakarta: Badan Pangan Nasional. <https://Panelharga.Badanpangan.Go.Id/>
- Badan Pangan Nasional. 2026. Inflasi Beras Bukan Yang Tertinggi Kedua, Harga Beras Terus Dijaga Kestabilannya. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Badan Pusat Statistik. 2026. Inflasi Year-On-Year Februari 2026 Sebesar 4,76 Persen. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. 2026. April 2026, Inflasi Year-On-Year Kota Medan Sebesar 3,35 Persen. Medan: BPS Kota Medan.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. 2026. Desember 2025 Inflasi Year-On-Year Kota Medan Sebesar 4,36 Persen. Medan: BPS Kota Medan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. 2025. Inflasi Year-On-Year Provinsi Sumatera Utara Pada Oktober 2025 Sebesar 4,97 Persen. Medan: BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Bank Indonesia. 2026. Data Inflasi. Jakarta: Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Bank Indonesia. 2026. Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Utara Februari 2026. Jakarta: Bank Indonesia.
- Darmawan, R. J. 2025. Etika Bisnis Digital Dan Kepercayaan Konsumen Pada UMKM Di Era Ekonomi Digital. Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial, 5(3): 262-268.
- Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian Dan Perikanan Kota Medan. 2026. Informasi Harga Pangan SIMPANG Kota Medan Per 31 Mei 2026. Medan: DKP3 Kota Medan. <https://Simpang.Medan.Go.Id/?Menu=Harga>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2025. TPIP Dan TPID Wilayah Sumatera Perkuat Sinergi Guna Mendukung Pengendalian Inflasi Dan Pertumbuhan Yang Inklusif. Jakarta: Kemenko Perekonomian.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2026. Sistem Pemantauan Pasar Dan Kebutuhan Pokok. Jakarta: Kementerian Perdagangan. <https://sp2kp.kemendag.go.id/>
- Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional. 2026. Informasi Harga Pangan Antar Daerah. Jakarta: Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/hargapangan>
- Putra, A. R. & Siregar, M. 2025. Analisis Perbandingan Harga Produk Pangan Antara Pasar Tradisional Dan Pasar Online Pada Pasar MMTC Medan. Jurnal Sosial Dan Riset Ekonomi, 4(2): 101-112.
- Saragih, F. & Nasution, I. 2025. Penetapan Harga Jual Dan Minat Pembeli Oleh Pedagang Serta Hubungannya Dengan Fluktuasi Permintaan Di Pasar Tradisional MMTC Medan. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Terapan, 4(1): 55-67.

Universitas Airlangga. 2025. Pakar Ekonomi Soroti Deflasi Tahunan 2025 Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Indonesia. Surabaya: Universitas Airlangga.

Yulianti, D., Rahman, A. & Sari, P. 2025. Analisis Dampak Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Journal Of Economic Development And Research*, 3(1): 45-56.